BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Laba per Lembar Saham

2.1.1.1 Pengertian Laba per Lembar Saham

Menurut Kasmir (2010:116), laba per lembar saham adalah:

> Kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan yang diperoleh kepada pemegang sahamnya. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan kepada pemegang sahamnya, mencerminkan semakin besar keberhasilan usaha yang dilakukannya.

Sedangkan Tandelilin (2010:365), mengungkapkan bahwa laba per lembar saham adalah:

"Laba bersih yang siap dibagikan bagi pemegang saham dibagi dengan jumlah lembar saham".

Sedangkan menurut Sutrisno (2009:223), laba per lembar saham adalah:

"Ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik".

Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2010:26), Laba per lembar saham adalah:

"Laba yang tersedia sebagai dividen saham biasa yang beredar".

Menurut Irham Fahmi (2012:70), laba per lembar saham adalah:

"Keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham untuk tiap lembar saham yang dipegangnya".

Menurut Susanti (2010), laba per lembar saham merupakan:

> Bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham yang dimiliki. Laba per lembar saham juga merupakan salah satu indikator keberhasilan yang telah dicapai perusahaan dalam menciptakan keuntungan bagi pemegang sahamnya. Investor menggunakan angka laba per lembar saham dalam mengevaluasi kinerja perusahaan supaya investor dapat mengambil keputusan investasi.

Darmaji dan Fakhrudin (2012:154), mengungkapkan bahwa laba per lembar saham adalah:

"Rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk setiap lembar yang beredar".

Menurut Sayyidani dan I Ketut Mustanda (2016), laba per lembar saham adalah:

> Besarnya laba per lembar saham yang diperoleh oleh pemegang saham atas saham yang dimiliki selama suatu periode. Besarnya laba per lembar saham dapat dijadikan informasi bagi investor atas saham suatu perusahaan, apakah saham tersebut memiliki keuntungan yang besar atau tidak. Karena pada umumnya investor menginginkan pendapatan yang besar atas suatu saham, maka semakin tinggi EPS suatu saham, ini menandakan perusahaan berhasil meningkatkan kemakmuran pemegang saham.

Sedangkan Pouraghajan, *et al* (2013), mengungkapkan laba per lembar saham adalah:

"Indikasi dari laba yang didapatkan masing-masing saham biasa dan sering digunakan untuk menilai profitabilitas dan risiko yang terkait dengan keuntungan dan juga penilaian tentang harga saham".

2.1.1.2 Rumus Laba per Lembar Saham

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung laba per lembar saham menurut Tandelilin (2010:365):

$$EPS = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Jumlah\ Saham\ Biasa\ yang\ Beredar}$$

Jumlah laba bersih yang diperoleh dalam satu tahun dibagi jumlah saham yang beredar dan biasanya digunakan manajemen untuk menentukan dividen yang akan dibagikan. Laba per lembar saham yang tinggi dianggap akan mampu memberikan keuntungan yang tinggi pula.

2.1.2 Marjin Laba Bersih

2.1.2.1 Pengertian Marjin Laba Bersih

Menurut Widjaja (2010), marjin laba bersih adalah:

"Marjin laba bersih mengukur kontribusi penjualan terhadap laba bersih. *Net Profit Margin* diukur dengan membagi laba bersih dengan penjualan, semakin besar rasio ini semakin baik".

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2009:304), marjin laba berih adalah:

"Bagian dari rasio profitabilitas dan menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan".

Menurut Kasmir (2013:200), marjin laba bersih adalah:

"Ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dengan penjualan".

Menurut Agus Sartono (2010:123), marjin laba bersih adalah:

"Rasio antara laba bersih (*net profit)* yaitu penjualan yang sudah dikurangi seluruh biaya termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan".

Menurut Alexandri (2008:200), marjin laba bersih adalah:

> Rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. *Net Profit Marjin* (marjin laba bersih) yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak semakin tinggi. Demikian pula sebaliknya, apabila rasio rendah, maka semakin kecil perusahaan dapat menghasilkan laba setelah pajak.

Menurut Subramanyam (2010:152), marjin laba bersih adalah:

"Rasio yang mengukur profitabilitas operasi perusahaan relatif terhadap penjualan dan menuntut analisis mendapatkan pemahaman atas profitabilitas".

Menurut Abdul Kadir dan Stefhanie Phang (2012), marjin laba bersih adalah:

"Marjin laba bersih menggambarkan tingkat pengembalian dari perusahaan pada suatu industri yang juga merupakan metode yang berguna untuk membandingkan dan menganalisis profitabilitas perusahaan".

Menurut Rizqi Aning Tyas dan Rishi Saputra (2016), marjin laba bersih adalah:

"Salah satu rasio untuk mengukur marjin laba atas penjualan".

Menurut Hery (2015:235), marjin laba bersih adalah:

"Rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih".

Menurut Rescyana Putri (2012), marjin laba bersih adalah:

"Rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih yang dihasilkan oleh setiap penjualan".

2.1.2.2 Rumus Marjin Laba Bersih

Menurut Atmaja (2008:417), Rumus untuk mencari Marjin laba bersih yaitu:

$$Marjin\ laba\ bersih = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Penjualan}\ x\ 100\%$$

Marjin laba bersih menunjukkan seberapa besar persentase laba bersih yang diperoleh setiap penjualan.

2.1.3 Harga Saham

2.1.3.1 Pengertian Harga Saham

Menurut Husnan (2013: 29), saham adalah:

> Secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal (pihak yang memiliki kertas tersebut) untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik.

Sedangkan menurut Falani (2013), saham adalah:

> Sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aset perusahaan. Imbalan yang akan diperoleh dengan kepemilikikan saham adalah dividen atau *capital gain. Capital gain* adalah keuntungan dari hasil menjual atau membeli saham berupa kelebihan nilai jual dari nilai beli saham.

Menurut Jogiyanto (2011:143), harga saham adalah:

"Harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar. Tinggi rendahnya harga saham ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal".

Menurut Tandelilin (2010:341), harga saham adalah:

> Cerminan dari ekspetasi investor terhadap faktor-faktor *earning*, aliran kas, dan tingkat *return* yang diisyaratkan investor, yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro suatu Negara serta kondisi ekonomi global.

Menurut Agus Sartono (2008), harga saham adalah:

"Harga yang terbentuk melalui permintaan dan penawaran di pasar modal".

Brigham dan Houston yang dialihbahasakan oleh Ali Akbar Yulianto (2010:9), menyatakan:

> Harga saham berubah dari waktu ke waktu seiring dengan perubahan kondisi dan informasi baru yang diperoleh investor tentang prospek perusahaan. Para manajer harus memperkirakan kemungkinan munculnya dampak proyek terhadap profitabilitas dan harga saham. Pemegang saham harus bisa meramalkan berhasil atau tidaknya perusahaan nanti, dan harga saham saat ini mencerminkan penilaian investor terhadap keberhasilan perusahaan di masa depan.

2.1.3.2 Penilaian Harga Saham

Menurut Adek Rutika, *et al* (2015), untuk melakukan analisis saham terdapat dua pendekatan dasar, yakni :

1. Analisis Fundamental

   Analisis fundamental adalah analisis yang digunakan untuk menilai nilai intrinsik saham dengan menggunakan data keuangan perusahaan.

2. Analisis Teknikal

   Analisis teknikal adalah analisis untuk menentukan nilai saham dengan menggunakan data pasar dari saham seperti harga dan volume transaksi saham.

2.1.3.3 Jenis-Jenis Harga Saham

Menurut Sawidji Widoatmoji (2008:55-56) harga saham dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Harga nominal, adalah harga yang nilainya ditetapkan oleh emiten, untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkannya.
2. Harga perdana, adalah harga sebelum saham tersebut dicatatkan dibursa efek
3. Harga pasar, adalah harga jual dari investor yang satu kepada investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa.

2.1.3.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Weston dan Brigham (2001:26), faktor-fakotr yang mempengaruhi harga saham adalah:

1. Laba per lembar saham
2. Tingkat bunga
3. Jumlah dividen yang diberikan
4. Jumlah laba yang didapat perusahaan
5. Tingkat risiko dan pengembalian

2.1.4 Penelitian Terdahulu

1. Ida Ayu Made Aletheari & I Ketut Jati, 2016

Penelitian ini menguji pengaruh *earning per share* (EPS), *price earning ratio* (PER), dan *book value per share* (BVS) pada harga saham. Sampel dalam penelitian ini adalah 42 perusahaan dari populasi penelitian sebanyak 61 perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa *earning per share* (EPS), *price earning ratio* (PER) dan *book value per share* (BVS) berpengaruh positif pada harga saham.

2. Moch. Sayyidani Fauza & I Ketut Mustanda, 2016

Penelitian ini menguji pengaruh profitabilitas, *earning per share* dan *dividend payout* ratio terhadap harga saham. Objek penelitian ini adalah harga saham perusahaan yang terdaftar dalam indeks saham LQ 45. Populasi pada penelitian ini adalah 30 perusahaan yang terdaftar dalam indeks saham LQ 45 yang secara terus menerus membayarkan dividen tiap tahun selama periode tahun 2013-2014. Jumlah sampel penelitian sebanyak 28 perusahaan yang ditentukan dengan teknik *random sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi. Berdasarkan hasil analisis diperoleh kesimpulan bahwa *Earning Per Share* dan *Dividend Payout Ratio* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

3. Rizqi Aning Tyas & Rishi Septa Saputra, 2016

Penelitian ini menguji pengaruh rasio profitabilitas yang meliputi *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Investment* (ROI), *Return On Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) secara parsial dan simultan terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda melalui uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel NPM dan ROI memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham karena kenaikan angka rasio NPM dan ROI diikuti oleh meningkatnya harga saham. Sedangkan variabel ROE dan EPS secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, variabel NPM, ROI, ROE, dan EPS tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

4. Adek Rutika, Pan Budi Marwoto & Fery Panjaitan, 2015

Penelitian ini menguji pengaruh rasio *earning per share* (EPS), *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA), dan *debt to equity ratio* (DER). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini adalah EPS berpengaruh positif terhadap harga saham secara parsial, berbeda dengan NPM, ROA dan DER yang tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham secara parsial. Secara simultan EPS, NPM, ROA dan DER memiliki pengaruh positif.

5. **Rosdian Widiati Watung & Ventje Illat, 2016**

Penelitian ini menguji pengaruh *return on asset, net profit margin,* dan *earning per share* terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesa periode 2011-2015. Populasi sebanyak 42 bank dan sampel yang digunakan 7 bank. Metode penelitian asosiatif dengan teknik analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on asset, net profit margin* dan *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, secara simultan dan parsial.

6. **Andreas R. Wangarry, Agus T. Poputra & Treesje Runtu, 2015**

Penelitian ini menguji pengaruh variabel *return on investment, net profit margin,* dan *debt to equity ratio* terhadap harga saham perusahaan perbankan. Penelitian ini menggunakan teknik asosiatif dan metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan ROI, NPM, dan DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham, secara parsial ROI dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

7. **Muhammad Sani Umar & Tijjani Bashir Musa, 2013**

Penelitian ini menguji pengaruh laba per lembar saham terhadap harga saham pada 140 perusahaan di Nigeria. Penelitian ini menggunakan analisis linear berganda dan hasil dari penelitian ini yaitu tidak ada hubungan signifikan antara laba per lembar saham dan harga saham karena peningkatan laba per lembar saham yang tidak diikuti oleh peningkatan harga saham.

8. Md. Rashidul Islam, Tahsan Rahman Khan, Tonmoy Toufic Choudbury & Ashique Mahmood Adnans, 2014

Penelitian ini menguji pengaruh rasio laba per lembar saham terhadap harga saham pada 110 perusahaan pada *Dhaka Stock Exchange* periode 2009-2013 dengan hasil bahwa laba per lembar saham tidak berpengaruh terhadap harga saham karena peningkatan rasio laba per lembar saham tidak diikuti oleh peningkatan harga saham. Dalam penelitian ini harga saham dipengaruhi oleh faktor lain yaitu faktor makroekonomi, faktor mikroekonomi perusahaan, peran direktur perusahaan, dan faktor lainnya.

9. Chan Kok Thim, Yap Voon Choong & Nur Qasrina Binti Asri, 2012

Penelitian ini menguji pengaruh variabel *return on asset, return on equity, net profit margin* dan *earning per share* pada 36 perusahaan *property* di Malaysia. Penelitian ini menggunakan analisis linear berganda. Dan hasil penelitiannya adalah variabel ROA, ROE dan EPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan variabel NPM tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham karena peningkatan marjin laba bersih tidak diikuti oleh meningkatnya harga saham.

10. Sutejo, Ubud Salim & Bambang Swasto, 2009

Penelitian ini menguji pengaruh variabel-variabel *Return on Equity, Net Sales, Current Ratio, Debt to Equity, Inventory Turnover, Total Assets Turnover,* dan *Net Profit Margin* terhadap *Earning per Share* baik secara simultan maupun parsial pada industri *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia. Analisis yang

digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini adalah ROE, *Net Sales*, CR, DER, *Inventory Turnover*, *Total Assets Turnover*, dan NPM secara simultan berpengaruh terhadap EPS. Rasio NPM memiliki hubungan yang positif dengan EPS. Serta secara parsial hanya *Inventory Turnover* yang tidak berpengaruh secara signifikan.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian (Kesimpulan)	Persamaan	Perbedaan
1	Ida Ayu Made Aletheari & I Ketut Jati, (2016) Pengaruh *Earning Per Share, Price Earning Per Share*, dan *Book Value Per Share* pada Harga Saham	Secara simultan, EPS, PER, dan BVS berpengaruh positif pada harga saham perusahaan sektor property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Jika ketiga variabel tersebut meningkat, maka harga saham perusahaan perusahaan sektor property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014 juga akan meningkat. Rasio *Earning Per Share, Price Earning Ratio*, dan *Book Value per Share* tersebut juga berpengaruh pada harga saham secara parsial.	Mengguanakan *Earning Per Share* dan harga saham sebagai variabel penelitian.	Penulis tidak menggunakan *Price Earning Per Share* dan *Book Value Per Share* sebagai variabel penelitian.
2	Moch. Sayyidani Fauza & I Ketur Mustanda (2016) Pengaruh Profitabilitas, *Earning Per Share* (EPS) dan	Terdapat pengaruh signifikan dan positif antara *Return on Assets, Earning per Share,* dan *Dividend Payout Ratio* terhadap harga saham.	Menggunakan rasio *Earning Per Share* dan harga saham sebagai variabel penelitian	Penulis tidak menggunakan *Dividend Payout Ratio* sebagai variabel penelitian

NO	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian (Kesimpulan)	Persamaan	Perbedaan
	Dividend Payout Ratio (DPR) Terhadap Harga Saham			
3	Rizqi Aning Tyas & Rishi Septa Saputra pada tahun (2016) Analisis Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham (Study Kasus Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2014)	Terdapat pengaruh signifikan antara NPM dan ROI terhadap harga saham secara parsial. Sedangkan ROE dan EPS tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, ROI, EPS, ROE, dan NPM tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.	Menggunakan laba per lembar saham, marjin laba bersih dan harga saham sebagai variabel penelitian	Penulis tidak menggunakan perusahaan telekomunikasi sebagai unit penelitian
4	Adek Rutika, Pan Budi Marwoto & Fery Panjaitan (2015) Analisis Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM). *Return On Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013	EPS memiliki pengaruh parsial terhadap harga saham berbeda dengan NPM, ROA dan DER yang tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap harga saham. Secara simultan EPS, NPM, ROA dan DER berpengaruh secara bersama-sama terhadap harga saham.	Menggunakan *Earning Per Share, Net Profit Margin* dan harga saham sebagai variabel penelitian	Penulis tidak menggunakan *Return on Asset* dan *Debt to Equity Ratio* sebagai variabel penelitian

NO	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian (Kesimpulan)	Persamaan	Perbedaan
5	Rosdian Widiati Watung & Ventje Illat (2016) Pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015	ROA, NPM dan EPS secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. ROA, NPM dan EPS memiliki pengaruh secara simultan terhadap harga saham.	Menggunakan EPS, NPM dan Harga Saham sebagai variabel penelitian	Penulis tidak menggunakan ROA sebagai variabel penelitian
6	Andreas R. Wangarry, Agus T. Poputra & Treesje Runtu (2015) Pengaruh Tingkat *Return on Investment* (ROI), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Debt to Equity Ratio* (*DER)* terhadap Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Variabel ROI dan DER tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap harga saham. Variabel NPM secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham Variabel ROI, DER dan NPM berpengaruh signifikan secara simutan terhadap harga saham.	Menggunakan NPM dan harga saham sebagai variabel penelitian	Penulis tidak menggunakan variabel ROI dan DER sebagai variabel penelitian
7	Muhammad Sani Umar dan Tijjani Bashir Mussa (2013) Stock Prices,	Tidak ada hubungan signifikan antara Laba per lembar saham dan harga saham karena peningkatan Laba per lembar saham yang tidak diikuti oleh peningkatan harga saham	Menggunakan Laba per lembar saham dan Harga Saham sebagai variabel penelitian	Penulis tidak menggunakan *Performance Measures* sebagai variabel penelitian

NO	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian (Kesimpulan)	Persamaan	Perbedaan
	Performance Measures and Firm Earning Per Share in Nigeria			
8	Md. Rashidul Islam, Tahsan Rahman Khan, Tonmoy Toufic Choudhury dan Ashique Mahmood Adman tahun (2014) How Earning Per Share Affects on Share Price and Firm Value	Laba per lembar saham tidak berpengaruh terhadap harga saham karena peningkatan rasio laba per lembar saham tidak diikuti oleh peningkatan harga saham. Dalam penelitian ini harga saham dipengaruhi oleh faktor lain yaitu faktor makroekonomi, faktor mikroekonomi perusahaan, peran direktur perusahaan, dan faktor lainnya.	Menggunakan Laba per lembar saham dan Harga Saham sebagai variabel penelitian	Penulis tidak menggunakan *Firm Value* sebagai variabel penelitian
9	Chan Kok Thim, Yap Voon Choong & Nur Qasrina Binti Asri (2012) Stock Performance of the Property Sector in Malaysia	Variabel ROA, ROE dan EPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan variabel NPM tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.	Menggunakan variabel EPS, NPM dan harga saham sebagai variabel penelitian	Penulis tidak menggunakan ROA dan ROE sebagai variabel penelitian
10	Sutejo, Ubud Salim & Bambang Swasto (2009) Analisis Variabel yang Mempengaruhi *Earning per Share* pada Industri *Food and Beverages* yang *Go Public* di Bursa Efek Jakarta	ROE, DER, *Total Asset Turnover,* dan NPM berpengaruh positif terhadap EPS. Sedangkan *Net Sales*, CR, dan *Inventory Turnover* berpnegaruh negative terhadap EPS.	Menggunakan variabel EPS dan NPM sebagai variabel penelitian.	Penulis tidak menggunakan regresi berganda sebagai analisis penelitian.

NO	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian (Kesimpulan)	Persamaan	Perbedaan

2.2 Kerangka Pemikiran

Investasi telah menjadi salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan individu atau organisasi. Sebelum melakukan investasi di pasar modal, sebaiknya para calon investor melakukan analisa terlebih dahulu baik dari segi kinerja emiten maupun faktor makro yang sedang terjadi. Pada umumnya para calon investor melakukan analisa kinerja keuangan perusahaan atau yang sering disebut dengan analisis fundamental. Untuk melakukan analisis fundamental, para calon investor bisa mencari informasi dengan melihat *annual report* perusahaan perusahaan yang tersedia di bursa efek.

Para calon investor bisa menganalisis rasio-rasio keuangan dan informasi pertumbuhan perusahaan dari tahun ke tahun dalam *annual report* tersebut. Informasi mengenai laba per lembar saham dan marjin laba bersih perusahaan terdapat pada laporan laba rugi, informasi tersebut bisa digunakan para investor untuk menganalisis perusahaan-perusahaan dimana ia akan menanamkan modal untuk kemudian dibuat perbandingan perusahaan mana yang memiliki kinerja terbaik. Laba per lembar saham dan marjin laba bersih akan membantu para calon investor untuk mengetahui rasio antara laba per lembar saham dengan laba bersih dan rasio antara laba bersih dengan penjualan perusahaan sehingga bisa meyakinkan para investor untuk berinvestasi dan meningkatkan harga saham.

Investor akan tertarik dengan perusahaan yang memiliki rasio laba per lembar saham yang tinggi, karena perusahaan yang memiliki laba per lembar saham yang tinggi akan memberikan keuntungan yang besar untuk pemegang sahamnya. Banyaknya calon investor yang berminat dengan perusahaan dengan laba per lembar saham yang tinggi akan meningkatkan permintaan terhadap saham tersebut. Sehingga harga sahamnya akan meningkat.

Perusahaan dengan rasio marjin laba bersih yang tinggi adalah perusahaan yang berhasil menekan biaya dan mendapatkan laba bersih yang tinggi. Perusahaan dengan laba yang tinggi akan diminati oleh calon investor sehingga harga sahamnya akan meningkat.

2.2.1 Pengaruh Laba per Lembar Saham terhadap Harga Saham

Laba per lembar saham merupakan rasio yang mengukur seberapa besar laba per lembar saham yang akan diterima pemegang saham. Investor akan selalu memilih perusahaan yang menghasilkan laba yang tinggi karena apabila laba perusahaan tinggi, perusahaan akan mampu mensejahterakan para pemegang sahamnya.

Dengan pernyataan bahwa semakin tinggi laba per lembar saham perusahaan maka semakin besar pendapatan yang akan diterima oleh investor dari penanaman modalnya berarti laba per lembar saham akan berdampak positif terhadap harga saham karena akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya dan sesuai hukum permintaan yang mengatakan semakin tinggi permintaan akan saham tersebut maka harga sahamnya akan meningkat.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikatakan Tjiptono Darmaji dan Hendy W (2010:195) semakin tinggi nilai *Earning Per Share* (laba per lembar saham) maka harga saham akan tinggi. Hal ini tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Sehingga rasio laba per lembar saham merupakan salah satu bahan tolak ukur investor untuk mengukur suatu kinerja keuangan perusahaan karena dari laba perusahaan itulah perusahaan akan terus menjalankan aktivitas bisnisnya dan menjadi dasar penentuan pembayaran dividen, sehingga akan menaikkan nilai saham dimasa yang akan datang.

Menurut Maulan Irwadi (2014), bahwa laba per lembar saham merupakan rasio yang mengukur seberapa besar laba per lembar saham yang akan diterima pemegang saham. Apabila laba per lembar saham perusahaan tinggi, maka akan semakin banyak para calon investor yang ingin menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, sehingga harga saham pun akan meningkat.

2.2.2 Pengaruh Marjin Laba Bersih terhadap Harga Saham

Marjin laba bersih merupakan rasio antara laba bersih dengan penjualan dan digunakan untuk mengukur seberapa baik perusahaan dalam menekan biaya-biaya operasional. Perusahaan yang mampu menekan biaya-biaya operasionalnya akan meningkatkan laba bersih dan marjin diantara laba bersih dan hasil penjualannya akan tinggi. Hal itulah yang disukai oleh calon investor, karena perusahaan yang memiliki laba yang tinggi adalah perusahaan yang berhasil. Perusahaan yang memiliki marjin

laba bersih yang tinggi akan menarik minat investor sehingga permintaan akan saham tersebut meningkat dan harga sahamnya pun akan naik.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rescyana (2012), marjin laba bersih yang tinggi memberikan sinyal akan keberhasilan perusahaan dalam mengemban misi dari pemiliknya. Perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan akan mempengaruhi investor atau calon investor untuk melakukan investasi. Investor akan bersedia membeli saham dengan harga lebih tinggi apabila memperkirakan tingkat marjin laba bersih perusahaan naik, dan sebaliknya investor tidak bersedia membeli saham dengan harga tinggi apabila nilai NPM perusahaan rendah.

Menurut Tandelilin (2010: 386), semakin besar rasio NPM, berarti semakin bagus perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi NPM maka akan mempengaruhi tingkat kinerja perusahaan, sehingga akan membuat perusahaan semakin baik dan dapat menyebabkan harga saham meningkat, disinilah akan menimbulkan kepercayaan investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut.

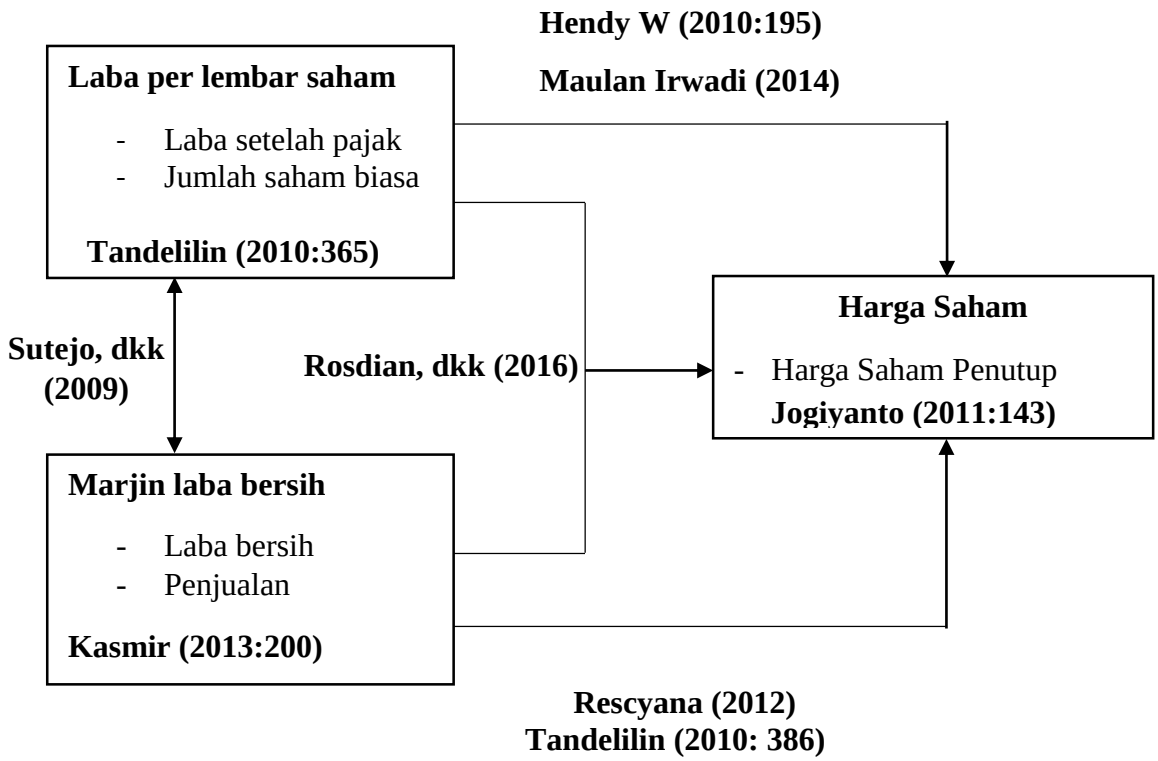
2.2.3 Hubungan Laba per Lembar Saham dengan Marjin Laba Bersih

Marjin laba bersih adalah rasio yang menukur perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Rasio ini mengukur efisiensi perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan untuk menekan biaya produksi dan menghasilkan laba bersih yang tinggi dari setiap penjualan. Marjin laba bersih yang tinggi menunjukkan perbandingan laba bersih yang tinggi dibandingkan penjualan yang artinya laba bersih inilah yang akan

diberikan kepada para pemegang saham sebagai laba per lembar saham. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutejo, dkk. (2009) yang menyatakan adanya hubungan positif antara marjin laba bersih dengan laba per lembar saham.

2.2.4 Hubungan Laba per Lembar Saham dan Marjin Laba Bersih dengan Harga Saham

Rasio laba per lembar saham dan marjin laba bersih merupakan rasio yang berhubungan dengan laba bersih perusahaan yang merupakan informasi penting bagi investor untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba bersih dan apakah perusahaan tersebut akan memberikan keuntungan apabila mereka menanamkan modal disana. Apabila laba per lembar saham dan marjin laba perusahaan tinggi, maka harga saham perusahaan pun akan meningkat karena banyak calon investor yang akan membeli saham tersebut di pasar modal. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Rosdian Widiati Watung & Ventje Illat (2016) serta penelitian oleh Adek Rutika, Pan Budi Martono & Fery Panjaitan (2015) yang menyatakan bahwa laba per lembar saham dan marjin laba bersih berpengaruh terhadap harga saham secara simultan.



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Pengertian hipotesis menurut Umi Narimawati (2008:20) adalah:

Merupakan ungkapan berupa jawaban sementara atas masalah penelitian yang diturunkan dari kerangka pemikiran. Jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus di uji secara empiris melalui suatu analisis (berdasarkan data di lapangan). Kesimpulan yang sifatnya masih sementara perlu di uji secara empiris melalui suatu analisis (berdasarkan data di lapangan).

Menurut Sugiyono (2010:96), hipotesis adalah:

> Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan identifikasi dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka terdapat hipotesis penelitian yang dirumuskan yaitu sebagai berikut:

H1: Laba per lembar saham (EPS) secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

H2: Marjin laba bersih (NPM) secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

H3: Laba per lembar saham (EPS) dan Marjin laba bersih (NPM) secara simultan berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.